

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya fitrah manusia diciptakan oleh Allah SWT adalah sebagai makhluk religius. Akan tetapi dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakikatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerap kali muncul pula berbagai permasalahan yang menimpa dan kadang menyulitkan individu. Dan hal ini terjadi dikarenakan adanya berbagai faktor- faktor negatif dari luar seperti: lingkungan, teman permainan dan lain- lain. Namun demikian, jika fitrah yang melekat pada manusia tersebut dikembangkan dengan baik akan menghantarkan manusia kepada jalan kesuksesan dalam kehidupannya sebagai seorang hamba yang taat dan patuh terhadap penciptanya.

Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan yang positif. Ajaran agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam akan mendorong seseorang untuk mengejar tingkat kehidupan yang lebih baik. Pengalaman ajaran tercermin dari pribadi yang berpartisipasi dalam peningkatan mutu kehidupan tanpa mengharapkan imbalan yang berlebih. Keyakinan akan balasan Tuhan terhadap perbuatan baik telah mampu memberikan ganjaran batin yang akan mempengaruhi seseorang untuk berbuat tanpa mengharapkan imbalan material. (Ali dalam Djalaludin dan Ramayulis, 1998:125).

Menurut Djalaludin dan Ramayulis (1998:129) Ketaatan seseorang terhadap agama membawa dampak positif terhadap kehidupan, karena pengalaman, membuktikan bahwa semakin taat seseorang dalam beragama semakin positif sikapnya terhadap peningkatan kesejahteraan hidupnya. Karena setiap agama mengandung ajaran yang berhubungan dengan kepentingan kehidupan individu.

Demikian halnya dengan Panti Asuhan Sosial Anak “Harapan kita” sebagai lembaga sosial yang bergerak dibidang perbaikan, pemeliharaan dan penyantunan sosial yang dilakukan oleh suatu badan sebagai tempat atau rumah anak asuh, yang mempunyai peran sebagai pengganti orang tua atau keluarga. Lembaga ini mempunyai peranan yang sangat besar dalam upaya menyantuni dan mendampingi anak- anak yatim hingga mereka dewasa dan siap menjalani hidup secara mandiri dan sesuai dengan ajaran agama.

Sebuah yayasan yang merupakan cabang Muhammadiyah ini didirikan sebagai bentuk kepedulian terhadap masa depan generasi muda., karena di Panti Asuhan Sosial Anak “ Harapan Kita” ini para remaja atau anak asuh diberikan kebebasan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dengan tidak dipungut biaya sepeserpun, selain itu di panti asuhan ini pun para remaja dibekali berbagai ilmu pengetahuan yang disajikan dalam bentuk berbagai bimbingan dan pembinaan.

Para remaja yang terdapat di Panti Asuhan Sosial Anak “ Harapan Kita” sebagian besar merupakan yatim piatu ataupun individu yang berasal dari keluarga ekonomi minim, yang tidak bisa merasakan kebahagiaan seperti

individu- individu yang berkecukupan atau mempunyai orang tua dengan kasih sayang penuh, dan hal ini dapat menimbulkan beban mental dan kurangnya pemahaman keagamaan bagi individu yang dapat berdampak pada pola tingkah laku individu. Karenanya, kehadiran tokoh pelindung (orang tua asuh) sangat dibutuhkan untuk memenuhi rasa aman pada remaja sehingga dapat mengurangi dampak negatif dari kondisi yang dialaminya.

Selain itu pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua asuh sangat dibutuhkan dalam memberikan motivasi keagamaan atau bimbingan kepada para remaja. Sebagai bentuk dari pola komunikasi yang digunakan maka pihak panti memfasilitasnya dengan beberapa pembinaan yang dilakukan secara rutin diantaranya: bimbingan keagamaan dari sore sampai menjelang magrib, selepas sholat berjamaah magrib sampai isya, dan sehabis sholat subuh sampai jam enam, dengan berbagai materi seperti: Akhlak, Aqidah, fikih, Hadist, Quran, Shirah Nabawiyah dan lain- lain. Selain pembinaan – pembinaan tersebut pembimbing juga memberikan pembinaan dengan cara memberikan penghargaan bagi yang rajin dan hukuman bagi yang tidak taat pada aturan, serta pembiasaan hapalan juz „ama dan sholat berjamaah beserta sholat sunat lainnya, seperti: sholat dhuha, tahajjud, rawatib, dan ibadah-ibadah lainnya. Namun demikian selain dari pembinaan keagamaan juga, individu diberi pelatihan- pelatihan seperti tadzabur alam, camping, pembinaan olahraga dan pembinaan- pembinaan yang sekiranya dipandang berguna bagi remaja.

Bimbingan keagamaan yang diberikan oleh orang tua asuh terhadap remaja disampaikan dengan pola komunikasi yang dilembari dengan cinta dan

kasih sayang dengan memposisikan remaja sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, dan bukan sebagai objek semata, serta dengan menggunakan bahasa yang baik dan komunikatif, hal ini bertujuan agar remaja tidak merasa canggung dan merasa diberi kebebasan ketika ia mencurahkan permasalahan yang dihadapinya kepada orang tua asuh dan supaya pesan yang disampaikan baik berupa motivasi ataupun kritikan yang membangun yang disampaikan oleh orang tua asuh dapat dipahami dan diterima serta diaplikasikan dalam bentuk perilaku keseharian remaja.

Selain dari itu terkadang orang tua asuh menggunakan pola komunikasi aksi reaksi yang bersifat proaktif dan tegas kepada remaja yang melanggar peraturan yang berlaku di panti asuhan. Seperti: memberi peringatan dengan memanggil remaja yang bermasalah, dan terkadang pula orang tua asuh tidak segan-segan mengeluarkan remaja yang sulit untuk diberi pengarahan. Dengan tujuan agar remaja tersebut bisa jera dan tidak mengulangi lagi perbuatannya tersebut serta sebagai contoh untuk teman-teman yang lainnya agar tidak mengikuti jejak temannya yang bermasalah.

Dari pembinaan- pembinaan yang dilakukan di Panti Asuhan Sosial Anak “Harapan Kita” memberikan dampak positif bagi tingkat religiusitas dan dasar pembentukan kepribadian, karena apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai agama maka individu akan terhindar dari perilaku- perilaku yang tidak baik dan akan memberikan ketenangan kepada individu pada saat dihadapkan kepada berbagai problem. Sedangkan kurangnya penanaman ajaran keagamaan pada remaja akan berdampak kepada kecenderungan individu memiliki hati nurani

yang lemah dan kurangnya unsur pengendali dari nilai- nilai yang buruk, yang dapat memudahkan individu terprosook kepada perilaku- perilaku tidak baik atau emosi negatif.

Sebagai contoh dari dampak adanya pembinaan- pembinaan dan penggunaan pola komunikasi yang baik yang diterapkan oleh orang tua asuh kepada remaja adalah remaja terlihat mampu bersikap sopan baik dalam ucapan maupun tingkah laku kepada orang yang lebih tua, tamu ataupun kepada sesama temannya, tidak membangkang ketika diperintah oleh orang tua asuh, terlihat lebih tegar dan kuat dengan keadaan yang ada meski mereka berada jauh dari keluarga ataupun kerabat karib dan lain- lain.

Dari sedikit pemaparan tentang hasil observasi tersebut, dapat dikatakan bahwasanya dengan religiusitas yang tinggi, maka akan mampu menunjang seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih baik jika dibandingkan dengan individu dengan religiusitas yang rendah. Religiusitas yang tinggi pada seseorang akan menuntun seseorang dalam berperilaku, yang dalam hal ini berupa motivasi perilaku keagamaan dalam setiap hal di lingkungan Panti Asuhan Sosial Anak “Harapan Kita”.

Oleh karena itu dari asumsi diatas,peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola komunikasi orang tua asuh di Panti Sosial Asuhan Anak “ Harapan Kita” terhadap remaja dengan mengambil judul: **“HUBUNGAN ANTARA POLA KOMUNIKASI ORANG TUA ASUH DENGAN MOTIVASI PERILAKU KEAGAMAAN PADA REMAJA”**.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan diatas Maka permasalahan yang akan dikaji dalam penyusunan Proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi orang tua asuh di Panti Asuhan Sosial Anak “Harapan Kita”?
2. Bagaimana motivasi perilaku keagamaan remaja pelajar di Panti Asuhan Sosial Anak “Harapan Kita”?
3. Seberapa besar hubungan antara pola komunikasi orang tua asuh dengan motivasi perilaku keagamaan remaja di Panti Asuhan Sosial Anak “Harapan Kita”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi orang tua asuh di Panti Asuhan Sosial Anak “Harapan Kita”.
2. Untuk mengetahui motivasi perilaku keagamaan di Panti Asuhan Sosial Anak “Harapan Kita”.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi orang tua asuh dengan motivasi perilaku keagamaan remaja pelajar di Panti Asuhan Sosial Anak “Harapan Kita”.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat disumbangkan bagi berbagai pihak dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran, informasi khususnya ilmu dakwah dalam bimbingan dan penyuluhan islam, serta untuk meneliti hubungan antara pola komunikasi orang tua asuh dengan motivasi perilaku keagamaan remaja.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan informasi kepada pihak pembimbing atau orang tua asuh sebagai bahan masukan untuk menyikapi masalah yang berkaitan khususnya dalam pola komunikasi terhadap remaja.
- b. Memberikan sumbangan informasi kepada kegiatan penelitian tentang pola komunikasi hubungannya terhadap motivasi perilaku keagamaan sehingga perlu diupayakan perbaikan dalam beberapa hal yang berhubungan dengan pola komunikasi terhadap motivasi perilaku keagamaan.
- c. Untuk peneliti sendiri, dengan melakukan penelitian secara nyata ke lapangan dan melakukan pengukuran secara empiris, peneliti mengharapkan, pernyataan peneliti tentang adanya hubungan antara pola komunikasi orang tua asuh dengan motivasi perilaku keagamaan remaja memang dapat dipertanggung jawabkan.

E. Tinjauan Pustaka

Selama dilakukan studi penelitian, menemukan beberapa karya pendekatan yang relevansi dengan variabel variabel pola komunikasi orang tua asuh dan motivasi perilaku keagamaan pada remaja.

Ahmad Rifai (2008), dalam skripsinya yang berjudul *peran pola orang tua dalam membentuk moral anak*. Penelitiannya dilakukan di panti social asuhan anak Fajar Harapan menyebutkan bahwa harus ada dua pola asuh situasional yaitu pola asuh otoriter dan demokratis. Penelitian tersebut juga menyebutkan bimbingan yang dilakukan memberikan hasil perubahan moralitas yang dapat dilihat dengan adanya kedisiplinan belajar, turut serta membersihkan lingkungan, serta sikap, perilaku, dan tutur kata yang baik.

Rina Marlina (2001), dengan judul skripsi *Efektivitas komunikasi interpersonal antara orang tua asuh dengan anak asuh dalam meningkatkan disiplin anak*. Dalam skripsinya ditemukan bahwa komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan anak asuh di panti asuhan anak (PSAA) “ YAPITA ” Yayasan Al- Muslimin Bandung dilakukan dengan membangun komunikasi melalui kontak, dengan cara mengindera anak asuhnya sehingga pengasuh dapat menilai sikap dan perilaku anak asuh secara general. Selain itu pengasuh juga melakukan komunikasi tanya jawab dan dialog, dan dari komunikasi yang dilakukan ini berindikasi terhadap perilaku sholat berjama’ah yang tidak pernah terlewatkan, lebih berhati- hati dalam bertindak agar tidak mendapat sangsi. Dengan demikian menunjukkan adanya komunikasi interpersonal yang dibangun pengasuh terhadap anak asuhnya yang menujuka efektivitas yang tinggi.

Nining Yuningsih (2012), dengan judul skripsi *pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian remaja*. Dalam skripsinya ditemukan bahwa semakin baik penerapan pola asuh demokratis orang tua akan membuat kemandirian remaja semakin baik pula. Hal ini bisa terlihat dari adanya kehangatan dalam keluarga dengan bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan, adanya kebebasan yang terkendali dari orang tua, dan adanya komunikasi dua arah, pemberian hadiah serta hukuman.

Penelitian lainnya, oleh Siti Aisyah (2006), dengan judul skripsi *Pengaruh Teknik Nazhom dalam Bimbingan terhadap perilaku keagamaan siswa Madrasah Diniyah Bustanul Wildan*. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang perilaku keagamaan siswa kelas III di Madrasah Diniyah Bustanul Wildan setelah mendapatkan Bimbingan Keagamaan dengan teknik nadzhom menjadi lebih baik, yaitu seperti dalam melaksanakan ibadah dan berperilaku terhadap sesamanya.

Begitupun dengan skripsi yang dibahas oleh Irma Choerunnisa (2004), dengan judul *Efektivitas Bimbingan Penyuluhan Islam meningkatkan Motivasi Keagamaan dikalangan Remaja*. Dalam skripsinya beliau diperoleh data adanya minimalisasi aktivitas negatif remaja setelah mengikuti bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing, dan menjadikan *mood* mereka terhadap agama, ibadah, dan hidup menjadi lebih baik dan meningkat.

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa penelitian, penelitian yang akan dilakukan ini lebih menitik beratkan pada pola komunikasi apa yang digunakan oleh orang tua asuh dalam membantu remaja menghadapi kondisi

yang dialaminya, sehingga para remaja mampu terdorong untuk bangkit kembali dari kondisinya dengan tidak keluar dari batas-batas ajaran agama.

Dari hasil survei dan penelitian- penelitian yang telah dilakukan terdahulu dapat dilihat bahwa belum ada skripsi yang membahas atau mengkaji tentang Hubungan antara pola komunikasi orang tua asuh dengan motivasi perilaku keagamaan pada remaja.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini terdiri dari dua variable yaitu variable Pola Komunikasi Orang Tua Asuh (variable X) dan variable Motivasi Perilaku Keagamaan Pada Remaja (variable Y).

Teori yang mendasari kedua variable diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi orang tua asuh dan Remaja

Secara etimologis komunikasi berasal dari kata *communicatio* yang akar katanya *communis* artinya sama, dalam arti kata sama makna mengenai suatu hal. Sedangkan secara terminologis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain (Djamarah, 2004:11).

Pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1).

Orang tua dan anak (remaja) adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorang pun dapat menceraikan beraikan. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua asuh yang tercermin dalam perilaku (Markum dalam Djamarah, 2004: 27).

Menurut Djamarah (2004:26), Semua sikap dan perilaku remaja dipengaruhi oleh pola pendidikan pola asuh, pola asuh orang tua asuh akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh disini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua asuh, diantaranya:

a. Pola asuh demokrasi

Menurut White dan Lippitt (Djamarah, 2004:69) Pemimpin demokratis cenderung tidak banyak memberikan saran, mempunyai disiplin diri, (kemungkinan berpotensi) tidak kritis, dan bersikap objektif dalam hubungannya dengan anggota- anggota kelompok.

b. Otoriter

Pemimpin otokrasi cenderung banyak memberikan perintah, berkuasa untuk menyetujui dan memuji orang, dan pada umumnya agak kritis. Pemimpin otoriter dapat lebih produktif pada situasi tertentu daripada kepemimpinan demokrasi (Djamarah, 2004:69).

c. Laissez faire atau campuran antara demokrasi dan otoriter.

Pemimpin laissez faire hanya memiliki kelebihan dalam menyampaikan informasi saja. Pada kepemimpinan ini orang tua memberikan cukup kebebasan kepada anak untuk mengambil kebijakan

sendiri dalam menghadapi sesuatu. Tipe kepemimpinan orang tua yang cenderung liberar ini membuat orang tua bersifat asuh dan tidak ada inisiatif, karena orang tua tidak terlibat langsung dalam kegiatan anak (Djamarah, 2004:69).

Cara- cara pemimpin mana yang dipilih tergantung dari berbagai pertimbangan tanpa mengabaikan kemungkinan efek yang ditimbulkan dari kebijakan yang dilakukan, tetapi yang terpenting adalah bagaimana agar proses mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok diarahkan untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Dalam hal ini ada tiga faktor yang mempengaruhi proses kepemimpinan yaitu pemimpin, kelompok, dan situasi (Gitosudarmo dan Sudita dalam Djamarah, 2004:69).

Sedangkan menurut Djamarah (2004:38) pola komunikasi yang biasa dilakukan oleh orang tua asuh terhadap anak (remaja) diantaranya:

a. Pola Stimulus- Respons

Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses “aksi-reaksi”. Pada model ini orang tua asuh lebih proaktif dan kreatif untuk memberikan rangsangan kepada anak. Sehingga kepekaan anak atas rangsangan yang diberikan semakin membaik (Djamarah, 2004:38).

b. Pola ABX

Menurut Newcomb (dalam Syaiful Bahri Djamarah 2004:39) bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang (B) mengenai sesuatu (X). Dan sikap seseorang (A) dan yang lainnya (B) terhadap sesuatu (X) saling bergantung.

c. Pola interaksional

Pola komunikasi ini kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi sama-sama aktif dan kreatif dalam menciptakan arti terhadap ide atau gagasan yang disampaikan via pesan, sehingga jalannya komunikasi terkesan lebih dinamis dan komunikatif (Djamarah, 2004:42).

Dalam keluarga interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk. Yang mengawali interaksi tidak mesti dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya, dari anak kepada orang tua, atau dari anak kepada anak. Semuanya aktif, reflektif, dan kreatif dalam interaksi. Suasana keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan. Suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orang tua kepada anak, tetapi juga dari anak kepada orang tua atau dari anak ke anak (Djamarah, 2004:43).

Dengan menggunakan pola komunikasi yang tepat maka komunikasi akan berjalan dengan baik, dan komunikasi akan berjalan dengan baik jika memperhatikan beberapa komponen yang terjadi dalam proses komunikasi diantaranya: komunikator sebagai pengirim pesan, pesan yang disampaikan, dan komunikan sebagai penerima pesan dari pengirim. Selain itu keberhasilan komunikasi yang dilakukan tidak akan terlepas dari beberapa faktor diantaranya: konteks pada saat berkomunikasi, system penyampaian serta etika yang digunakan pada saat berkomunikasi. Sehingga dengan demikian diharapkan dapat membentuk para remaja yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual (Djamarah, 2004:6).

2. Motivasi Perilaku keagamaan remaja

Motivasi pada seseorang bukan saja menunjuk pada dorongan yang timbul. Namun sudah menunjuk kepada perilaku serta tujuan yang akan tercapai. Motivasi berkaitan erat dengan tingkah laku seseorang sebab motivasi menunjuk kepada pembangkitan kekuatan yang mendorong atau menarik seseorang sehingga tingkah lakunya dapat tercapai sesuai tujuan (Sobur, 2009:270).

Masa remaja merupakan masa yang menghubungkan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. dalam masa peralihan itulah terjadi berbagai persoalan dan masalah yang tidak mudah untuk dihadapi oleh remaja. Apabila segala masalah yang dihadapinya itu tidak mendapatkan penyelesaiannya yang sehat dan wajar, maka akan dibawanya kesukaran itu ke masa dewasanya dan akan tetaplah persoalan itu menjadi bahaya yang mengancam kebahagiaannya sepanjang umur. Hal tersebut sangatlah rawan apabila tidak adanya motivasi bagi remaja untuk memiliki benteng guna melindungi dirinya dari perilaku negatif yakni pendidikan agama (Daradjat, 1976:69).

Agama sangat penting bagi kehidupan diri dan keluarga. Oleh karena itu, apabila tidak adanya motivasi perilaku beragama yang benar ketika anak sewaktu masih kecil ditambah pengaruh lingkungan kurang baik, menjadikan remaja acuh tak acuh terhadap agama, dan menganggap agama hanya pelajaran di sekolah saja, padahal peranan agama sangat penting bagi remaja yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (Daradjat, 1976:13).

Motivasi beragama adalah usaha yang ada dalam diri manusia yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu tindak keagamaan dengan tujuan tertentu atau usaha yang menyebabkan seseorang beragama (Yahya Jaya dalam Sururin, 2011:70).

Menurut Nico Syukur (dalam Sururin 2011:71) manusia termotivasi untuk beragama atau melakukan tindak keagamaan dalam 4 hal:

- a. Didorong oleh keinginan untuk mengatasi frustasi dalam kehidupan, baik frustasi karena kesukaran alam, frustasi karena social, frustasi karena moral dan juga frustasi karena kematian
- b. Didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat
- c. Didorong oleh keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu atau intelek ingin tahu manusia.
- d. Didorong oleh keinginan menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan.

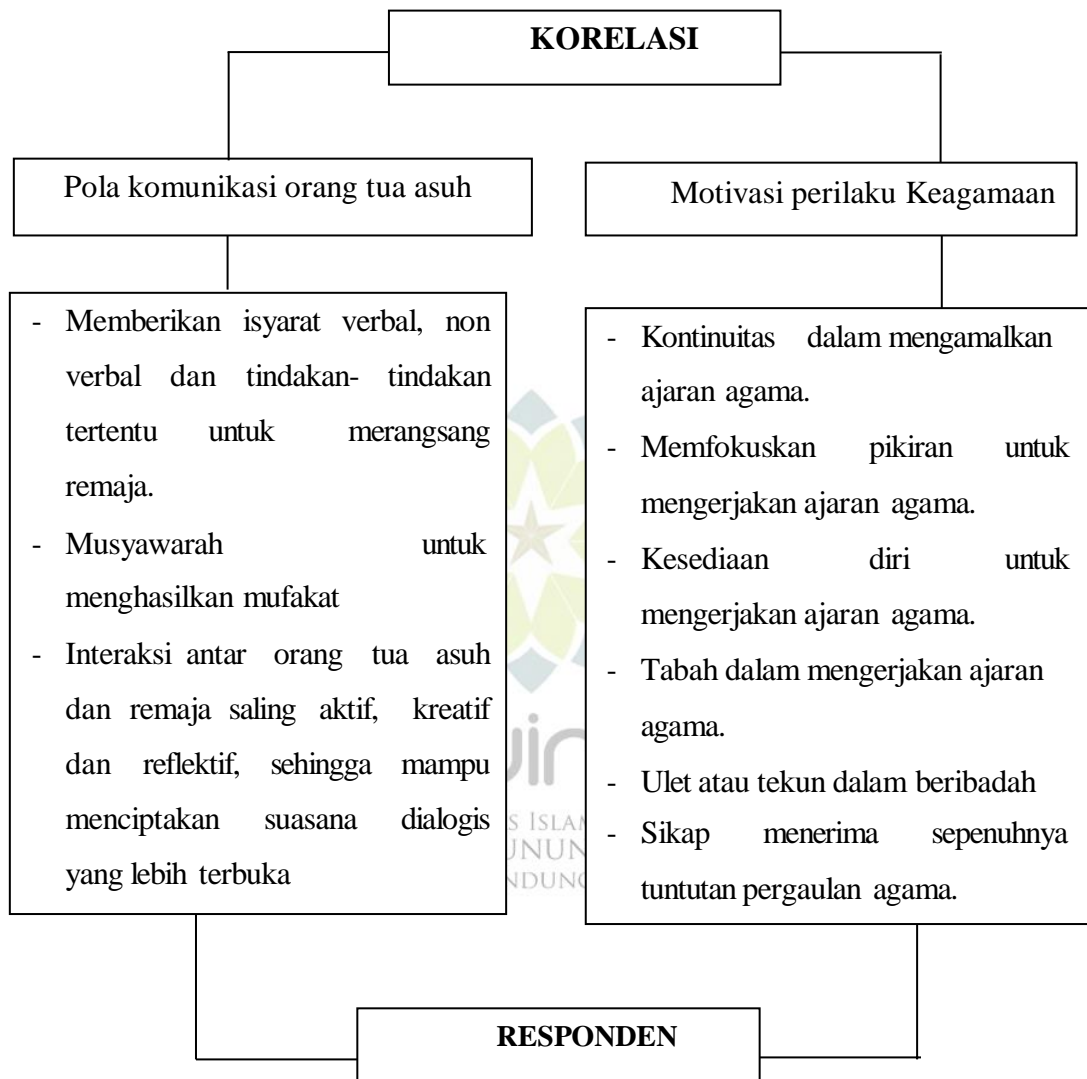
Namun karena remaja masih belum stabil emosinya, maka di luar empat hal diatas, ada hal-hal lain yang memotivasi remaja untuk beragama/melakukan tindakan keagamaan:

- a. Didorong oleh kebutuhan remaja akan Tuhan sebagai pengendali emosional dan nalurnya.
- b. Didorong oleh perasaan takut atau perasaan bersalah.
- c. Didorong oleh teman-teman sebaya dimana ia berkelompok (Sururin, 2004:72).

Selain itu motivasi bukan merupakan sesuatu yang dapat diamati secara langsung oleh karenanya dalam mengukurnya diperlukan beberapa indikator, seperti: durasi, frekuensi, pengorbanan, pengabdian, ketabahan, keuletan, kemauan, dan sikapnya dalam menjalankan ajaran agama.

Kaitannya antara pola komunikasi orang tua asuh terhadap motivasi perilaku keagamaan remaja yaitu orang tua asuh sebagai tokoh pelindung yang mampu memenuhi rasa aman pada individu akan mengurangi dampak negatif dari kondisi yang dialami individu. Bahkan mungkin dapat membuat seorang individu menjadi kuat dan tabah serta memberi peluang untuk mengembangkan perilaku keagamaan yang positif dan menggapai masa depan cerah. Hal ini tentu bisa terwujud jika para pengasuhnya mampu melakukan Pembinaan dengan menggunakan pola komunikasi yang tepat, baik itu dari pembinaan keagamaannya, ataupun pembinaan yang lainnya.

Untuk lebih jelasnya, akan digambarkan dalam bentuk skema agar lebih mudah dipahami:



Dari skema kerangka penelitian diatas, dapat dijelaskan bahwa variable pola komunikasi orang tua asuh (variable X) dan variable motivasi perilaku keagamaan pada remaja (variable Y). Selanjutnya, kedua variable akan diajukan kepada remaja dan pembimbing atau orang tua asuh terkait sebagai objek penelitian, dalam bentuk wawancara.

G. Hipotesis

Menurut Ali (dalam Tukiran dan Hidayati, 2011:24) hipotesis diartikan sebagai rumusan jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian. Sedangkan menurut Hadi (dalam Tukiran dan Hidayati, 2011:24) hipotesis juga diartikan sebagai dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Dia kan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika fakta- fakta membenarkannya.

Penelitian ini menggunakan dua variable, yaitu variable X (Pola Komunikasi Orang tua asuh) dan variable Y (Motivasi Perilaku Keagamaan Remaja). Dalam penelitian ini hendaknya diuji kebenarannya sebagai berikut:

1. Hipotesa Alternatif (H_a) terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua asuh dengan motivasi perilaku keagamaan remaja.
2. Hipotesa Nihil (H_0) tidak terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua asuh dengan motivasi perilaku keagamaan remaja.

H. Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu pola komunikasi orang tua asuh (*independent variabel*) dan motivasi perilaku keagamaan remaja (*dependent variabel*).

Dengan penjelasan pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Variabel penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Pola Komunikasi Orang tua asuh (X)	- Memberikan isyarat verbal, non verbal dan tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang remaja.	- Memberikan contoh yang baik kepada remaja baik dalam perkataan, perbuatan ataupun sikap. - Pemberian hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan anak. - Pemberian hadiah bagi anak yang rajin dan berprestasi.
	- Musyawarah untuk menghasilkan mufakat	- Adanya kedisiplinan yang terbentuk atas komitmen bersama. - Adanya kebebasan dalam mengutarakan pendapat dan bersikap (berperilaku) sesuai dengan aturan yang berlaku.

	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi antar orang tua asuh dan remaja saling aktif, kreatif dan reflektif, sehingga mampu menciptakan suasana dialogis yang lebih terbuka. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan masukan positif kepada anak. - Melatih anak berpikir dan bertanggung jawab. - Pemberian nasehat kepada remaja.
<p>Motivasi perilaku keagamaan remaja (Y)</p>	<p>Indikator yang akan dianalisis yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kontinuitas dalam mengamalkan ajaran agama. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kontinuitas dalam bersikap dan berperilaku baik terhadap sesama. - Kontinuitas dalam mengamalkan sholat berjamaah. - Kontinuitas dalam Mengikuti rutinitas pengajian atau diskusi keagamaan. - Kontinuitas dalam Membaca Al-Quran.
	<ul style="list-style-type: none"> - kefokusan pikiran dalam mengamalkan ajaran agama. 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus dalam mengamalkan sholat berjamaah. - Fokus dalam mengikuti pengajian atau diskusi keagamaan. - Fokus dalam membaca Al-Quran.

	<ul style="list-style-type: none"> - Kesiediaan berkorban dalam mengamalkan ajaran agama. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kesiediaan berkorban dalam melaksanakan sholat berjamaah. - Kesiediaan berkorban dalam mengikuti rutinitas pengajian atau diskusi keagamaan. - Kesiediaan berkorban dalam Membaca Al-Quran.
	<ul style="list-style-type: none"> - Tabah dalam mengamalkan ajaran agama. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tabah dalam melaksanakan sholat berjamaah. - Tabah dalam mengikuti pengajian atau diskusi keagamaan.
	<ul style="list-style-type: none"> - Ulet atau tekun dalam mengamalkan ajaran agama. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tekun dalam melaksanakan sholat berjamaah. - Tekun dalam mengikuti rutinitas pengajian atau diskusi keagamaan. - Tekun dalam Membaca Al-Quran.
	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap dalam mengamalkan ajaran agama. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap dalam sholat berjamaah. - Sikap dalam mengikuti rutinitas pengajian atau diskusi keagamaan.

I. Langkah- langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ditentukan langkah- langkah sebagai berikut:

1. Menentukan jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif.

Data kuantitatif digunakan untuk mengetahui pola komunikasi orang tua asuh terhadap motivasi perilaku keagamaan remaja melalui penyebaran angket pada para remaja. Sedangkan data pendukung adalah jenis data kualitatif yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

2. Sumber Data

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah para pembimbing atau orang tua asuh dan remaja di panti asuhan. Adapun data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari pustaka atau buku- buku dan dokumen dari hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Sosial Anak “ Harapan Kita” Jl. Territorial N0 7 Kelurahan Cigending, Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung. Alasan memilih lokasi terkait sebagai tempat penelitian karena terdapat masalah yang peneliti temukan dan cukup tersedia data dan sumber data yang diperlukan.

4. Populasi dan sampel

Sebelum peneliti menentukan sampel yang akan diambil, maka terlebih dahulu harus diketahui berapa jumlah populasinya. Menurut Arikunto (dalam Tukiran dan Hidayati, 2011:33) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi.

Remaja asuh yang terdapat di Panti Asuhan Sosial Anak “Harapan Kita” berjumlah 62 orang yang terdiri dari empat kategori yaitu 50 orang pelajar SMK, 4 orang pelajar SMP, 4 orang mahasiswa di beberapa perguruan tinggi di Bandung dan 4 orang remaja sedang mencari pekerjaan.

Dari penelitian yang dilakukan dan dari adanya kendala yang dilakukan dalam penelitian, yaitu adanya kesibukan remaja yang berbeda-beda seperti: remaja yang sedang mencari pekerjaan dan remaja yang sedang kuliah serta para remaja SMK dan SMP yang telah mengikuti Ujian Nasional sehingga mereka dimungkinkan pulang ke kampung halamannya dan tidak dapat mengikuti keseharian di panti sebagaimana biasanya, maka hal inilah yang menimbulkan kesulitan dalam penelitian ketika akan mengadakan penyebaran angket.

Sehingga dalam penelitian ini mengambil populasi semua remaja SMK kelas X dan XI dan SMP kelas VII dan VIII yang tinggal di Panti Asuhan Sosial Anak “Harapan Kita” yang berjumlah 30 orang sebagai sampel atau disebut dengan *sampling jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2011:124). Dengan alasan kemungkinan besar waktu luang yang dimiliki

remaja tersebut lebih banyak dari pada remaja mahasiswa, pencari kerja, remaja SMK kelas XII dan SMP kelas IX.

5. Menentukan Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

a. Metode

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif, yaitu penelitian untuk memberikan uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan nilai variabel mandiri baik satu variabel atau lebih (*independent*) berdasarkan indikator-indikator dari variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang diteliti guna untuk eksplorasi dan klasifikasi dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah variabel yang diteliti (Iskandar, 2010:61). Adapun alasan penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah metode ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan objek sejelas-jelasnya. Dengan harapan dapat melukiskan secara sistematis hubungan pola komunikasi orang tua asuh dengan motivasi keagamaan remaja di Panti Sosial Asuhan Anak “Harapan Kita”.

b. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi yaitu penelitian dengan melakukan pengamatan langsung terhadap hubungan orang tua asuh terhadap motivasi

perilaku keagamaan remaja di panti asuhan sosial anak “ Harapan Kita ”.

2) Interview (wawancara)

Penelitian menggunakan teknik Interview terhadap pembimbing atau orang tua asuh, selain itu juga penelitian menggunakan teknik interview terhadap responden atau remaja yang ada dipanti asuhan, dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai hubungan antara pola komunikasi orang tua asuh dengan motivasi perilaku keagamaan remaja.

3) Angket

Angket sebagai formulir pengumpulan data untuk memperoleh opini atau fakta dan opini sekaligus. Angket ini biasanya bertujuan untuk penelitian ilmiah. Dalam hal ini menurut Tukiran dan Hidayati (2004:44) berpendapat bahwa angket atau kusioner adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek, baik secara individu maupun kelompok untuk mendapatkan informasi tertentu. Angket yang disajikan dalam penelitian ini adalah berstruktur dengan bentuk jawaban yang dikehendaki responden.

Teknik ini digunakan untuk mengangkat data tentang pola komunikasi orangtua asuh dan motivasi perilaku keagamaan remaja. angket yang diajukan dalam penelitian ini adalah angket angket bentuk skala, yakni serangkaian tingkatan, level, atau nilai yang

mendeskripsikan variasi derajat sesuatu. jenis skala yang dipakai adalah skala Likert. Pendekatan ini menuntut sejumlah item pernyataan yang monoton yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif (Tukiran dan Hidayati, 2011:44). Pada setiap item sudah langsung disediakan alternatif jawaban yang terdiri dari SS, S, KS, TS, dan STS. Sehingga memberikan kesempatan kepada responden untuk memilih mulai dari kemungkinan tertinggi sampai kemungkinan terendah.

4) Dokumentasi

Untuk menunjang dan memperkuat hasil penelitian, dipergunakan buku- buku dan bahan- bahan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang diteliti melibatkan dua variabel yaitu: hubungan pola komunikasi orang tua asuh (variable X) dengan motivasi perilaku keagamaan remaja (variable Y) di Yayasan Panti Asuhan Sosial Anak “ Harapan Kita ” kelurahan cigeunding, Ujung Berung kota Bandung. Maka untuk melakukan proses pengolahan data terhadap kedua variable itu dilakukan penyebaran angket pertanyaan terhadap para remaja, sedangkan untuk memudahkan melakukan pengukuran dan penilaian hasil yang akan diperoleh, maka setiap item pertanyaan telah disertai dengan standar penilaian untuk alternatif jawabannya.

Setelah menentukan standar penilaian diatas, selanjutnya dilakukan penjumlahan terhadap hasil angket remaja sesuai dengan banyaknya item pernyataan pada tiap- tiap variable dan banyaknya jumlah responden, kemudian data nilai hasil perhitungan dimasukkan dalam tabel, agar dapat mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan antara kedua variable hubungan antara pola komunikasi orangtua asuh dengan perilaku motivasi keagamaan remaja di Yayasan Panti Asuhan Sosial Anak “ Harapan Kita ”. Selanjutnya Penelitian ini mempergunakan analisis kuantitatif. Analisis ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut dengan menggunakan bantuan SPSS 16,0:

- 1) Pengujian Normalitas data
- 2) Melakukan uji korelasi dengan menggunakan korelasi product moment dari karl pearson.
- 3) Linier melakukan uji regresi (Tukiran, 2011:87) dengan rumus:
$$Y^* = a + bX$$
- 4) Menghitung koefisien korelasi dengan product moment.

